



Pastor Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF
Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata
Dharma Yogyakarta

Kemuliaan bagi Allah dan Damai Sejahtera di Bumi

Senin, 25 Desember 2023

Mengasihi yang Terlupakan

Hari Raya Natal. Malam. Yes. 9:1-6; Mzm. 96:1-2a,2b-3,11-12,13; Tit. 2:11-14; Luk. 2:1-14. Fajar: Yes. 62:11-12; Mzm. 97:1,6,11-12; Tit. 3:4-7; Luk. 2:15-20.

TEMA Natal 2023 adalah “Kemuliaan bagi Allah dan Damai Sejahtera di Bumi”. Inspirasinya dari Lukas 2:14 yang berbunyi: “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya.” (Lukas 2:14). Kalimat itu dikatakan para malaikat kepada para gembala yang datang menyambut bayi Yesus dalam palungan. Siapakah para gembala ini? Mereka adalah kaum tersingkir pada zaman itu karena mereka sulit menaati aturan ritual agama Yahudi yang sangat mementingkan kebersihan dan ketaatan waktu. Selain itu, gembala juga dituduh sebagai orang jahat karena ternaknya merusak tanaman petani.

Menariknya, kaum terpinggirkan inilah yang pertama kali mendengar warta kelahiran Yesus ke dunia. Artinya, Yesus datang pertama-tama hendak menyelamatkan kaum lemah dan tersingkir. Natal mengajak kita sebagai pribadi, keluarga, dan komunitas untuk semakin peduli para kaum lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD).

Tema Natal pun dapat kita rumuskan secara baru: “Kemuliaan Allah dinyatakan

di tengah kaum tersisihkan. Damai sejahtera di bumi dirasakan di antara insan yang mengasihi kaum terlupakan.”

Mari kita wujudkan!

Rabu, 27 Desember 2023

Melihat dan Percaya

Pesta St. Yohanes, Rasul, Penulis Injil. 1Yoh. 1:1-4; Mzm. 97:1-2,5-6,11-12; Yoh. 20:2-8.

YOHANES sang penginjil adalah murid yang dikasihi Tuhan. Injil hari ini mengetengahkan kisah kebangkitan. Kualitas iman Yohanes tampak dalam peristiwa makam kosong. “Maka masuklah juga murid yang lain, yang lebih dahulu sampai di kubur itu dan ia melihatnya dan percaya” (Yoh. 20:8). Warisan rohani penginjil Yohanes ini mengajak kita untuk merenungkan mengenai melihat dan percaya. Bukankah kita sering melihat, namun tetap saja sulit percaya pada kebaikan dan penyertaan Tuhan?

Yohanes Penginjil merumuskan tujuan penulisan Injilnya, “Semua yang tertantum di sini telah dicatat supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (Yoh. 20:31). Penginjil Yohanes menekankan hubungan antara iman dan hidup. Bagi Yohanes, beriman berarti hidup dalam Tuhan. Bukankah kita sering menganggap bahwa kita bisa hidup tanpa iman? Inilah bahaya mentalitas dunia modern yang melupakan peran Tuhan dalam kehidupan.

Biasanya, ketika kita mengalami sakit dan kesulitan, kita baru ingat lagi pada iman akan Tuhan. Bahayanya, kita bisa saja sudah jauh terperangkap dalam jurang ketidakpercayaan. Mari menghidupi iman. Imanlah yang membawa kita pada hidup sejati.

Kamis, 28 Desember 2023

Merawat Kehidupan

Pesta Kanak-kanak Suci. Oktaf Natal. 1Yoh. 1:5-2:2; Mzm. 124:2-3,4-5,7b-8; Mat. 2:13-18.

Selasa, 26 Desember 2023

Bertahan dalam Iman

Pesta St. Stefanus, Martir Pertama. Oktaf Natal. Kis. 6:8-10; 7:54-59; Mzm. 31:3cd-4,6,8ab,16bc,17; Mat. 10:17-22.

KITA mudah memulai sesuatu, namun sering kesulitan untuk menuntaskannya. Kita mudah merencanakan niat-niat kebaikan, namun mudah juga kandas di tengah jalan. Demikian halnya setelah merayakan Natal tahun ini, kita punya segudang niat yang menanti untuk diwujudkan.

Niat setelah Natal ini perlu kita tetapkan dan tuliskan agar kita ingat. Tujuannya agar Natal tahun ini tak hanya lewat. Mari kita bangun niat kuat agar hidup kita semakin menjadi berkat. Bagi yang bekerja dan bersekolah, semoga pekerjaan dan studi yang dihayati sebagai panggilan tak lagi terasa berat.

Santo Stefanus martir menjadi teladan ketekunan sampai akhir dalam beriman dan berbagi berkat. Bahkan ketika dilempari batu oleh para pembencinya, Santo Stefanus terus mendoakan mereka. “Kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku; tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat” (Mat. 10:22). Insan yang bertahan sampai akhir selalu berpegang pada kekuatan dari Tuhan. “Sedang mereka melemparinya Stefanus berdoa, katanya: Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku” (Kis. 7:59).

Lembaran hidup baru setelah merayakan Natal hendaknya sungguh kita usahakan berbekal pertolongan rahmat Tuhan. Mari kita baharui kesetiaan kita iman, harapan, dan kasih. Santo Stefanus, doakanlah kami agar jadi insan welas asih.



HERODES menyuruh membunuh semua anak di Bethlehem dan sekitarnya, yaitu anak-anak yang berumur dua tahun ke bawah. Kanak-kanak suci di Bethlehem inilah yang kita peringati dalam liturgi ini. Kekejaman Herodes terhadap bayi-bayi tak bersalah ini masih berlanjut hingga detik ini. Pengguguran janin terjadi, bahkan menjadi sesuatu yang legal di banyak tempat. Kekerasan terhadap anak masih marak. Apakah kita menjadi bagian dari masalah atau solusi dalam hal ini?

Rahim seharusnya menjadi tempat paling aman bagi bayi tak bernoda. Dalam rahim Bunda Maria, Yesus sang Putra Allah menjadi manusia. Menaati Kristus dan menghormati Bunda Maria dan Bapa Yusuf berarti menjaga kehidupan sejak masih dalam rahim. Pesta Kanak-Kanak Suci mengajak kita untuk sungguh memperjuangkan kehidupan sejak terjadinya pembuahan.

Selain itu, pesta liturgi ini juga mendorong kita untuk menghayati kebapakan dan keibuan sebagai orang tua dan pendidik anak-anak. Bukankah sebagian dari kita lalai mengasihi anak-

anak sehingga mereka menjadi korban kurangnya kasih dalam keluarga?

Jumat, 29 Desember 2023

Belajar dari Simeon

Oktaf Natal. 1Yoh. 2:3-11; Mzm. 96:1-2a,2b-3,5b-6; Luk. 2:22-35.

SETIAP hari kita bekerja, melayani, dan belajar untuk mencapai target tertentu. Tujuan itu memang memacu kita untuk berusaha keras demi mencapainya. Akan tetapi, pernahkah kita bertanya, apa sejatinya tujuan tertinggi dalam hidup kita? Mengapa kita rela berlelah-lelah setiap hari? Untuk apa dan siapa? Mari belajar dari Simeon, seorang saleh yang menantikan Mesias, Sang Penyelamat. Bagi Simeon, tujuan utama hidupnya adalah menyambut dan mengalami kehadiran Tuhan yang sangat ia nanti-nantikan.

“Sekarang Tuhan, biarkanlah hambamu ini pergi dalam damai sejahtera sesuai dengan firman-Mu, sebab matak

telah melihat keselamatan yang dari-Mu” (Luk. 2:29-30). Melihat berarti mengalami sendiri keselamatan dari Tuhan. Saatnya kita merumuskan kembali tujuan hidup kita sehari-hari. Mari mengutamakan perjumpaan dengan Tuhan dalam karya dan doa di atas segala target dan agenda kita.

Sabtu, 30 Desember 2023

Dilahirkan secara Ajaib

Oktaf Natal. 1Yoh 2:12-17; Mzm. 96:7-8a,8b-9,10; Luk. 2:36-40.

KETIKA kita kesepian, kita biasanya merasa Tuhan meninggalkan kita. Apalagi setelah kita kehilangan orang yang kita cintai, kita cenderung bersedih dan menutup diri. Kita lantas menyalahkan Tuhan atas kepergian insan yang kita sayangi.

Seperti istri lainnya, Hana juga mengalami kepedihan setelah kehilangan suami tercinta. Akan tetapi, Hana tidak membiarkan dirinya larut dalam kesedihan. Sebaliknya, ia mengisi hari-harinya sebagai janda dengan berpuasa dan berdoa di Bait Allah.

Bakti diri Hana ini mengajak kita untuk juga membaktikan hidup kita sepenuh hati. Kepahitan dan penderitaan hidup semestinya tak membuat kita berpaling dari Tuhan. ●

“Bukankah sebagian dari kita lalai mengasihi anak-anak sehingga mereka menjadi korban kurangnya kasih dalam keluarga?”